

Efektivitas Penggunaan Kitab at-Tuhfah as-Saniyyah dalam Pembelajaran Nahwu

Fahita

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta, Indonesia

Email: fahitayanew@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the teaching of Arabic grammar using the book at-Tuhfah as-Saniyyah in class XI at Miftahul Huda Al-Ulya Islamic Boarding School in Kalijambe Sragen during the 2025-2026 academic year. at-Tuhfah as-Saniyyah is a commentary (syarh) on Matn al-Ājurūmiyyah. at-Tuhfah as-Saniyyah explains Arabic rules in clear, detailed, and that is easy for beginner student to understand. Since Arabic grammar serves as the primary foundation for understanding Arabic texts, selecting an appropriate instructional material is crucial. This study was motivated by the need to determine the extent to which at-Tuhfah as-Saniyyah is able to assist students in comprehending nahwu subject matter. The method employed was a descriptive qualitative approach, which aims to describe learning phenomena as they naturally occur. Research data were collected through classroom observation, learning outcome assessments, and interviews with the teacher. The findings indicate that learning using at-Tuhfah as-Saniyyah is effective in helping students understand nahwu, as evidenced by the fact that only two students scored below the minimum passing grade while 25 students achieved scores above it. Nevertheless, the uneven distribution of midterm assessment scores suggests that continuous review of material and practice exercises remain necessary to ensure that students' understanding of nahwu develops comprehensively.

Keywords: Arabic Grammar, at-Tuhfah as-Saniyyah, Syarh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran nahwu menggunakan kitab at-Tuhfah as-Saniyyah pada kelas XI di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Kalijambe Sragen tahun ajaran 2025-2026. Kitab at-Tuhfah as-Saniyyah merupakan salah satu kitab syarh dari Matn al-Ājurūmiyyah yang menyajikan penjelasan kaidah nahwu dengan bahasa yang sederhana, rinci, dan mudah dipahami oleh pelajar pemula. Nahwu merupakan fondasi utama dalam memahami teks Arab, sehingga pemilihan bahan ajar yang tepat menjadi hal yang krusial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengetahui sejauh mana kitab at-Tuhfah as-Saniyyah dapat membantu santri memahami materi nahwu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena pembelajaran sebagaimana adanya. Data penelitian diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, tes hasil belajar, serta wawancara dengan pengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan kitab at-Tuhfah as-Saniyyah efektif dalam membantu santri memahami nahwu, terbukti bahwa hanya 2 santri yang mendapatkan nilai PTS di bawah KKM dan 25 santri telah mencapai nilai di atas KKM. Meski demikian, variasi nilai PTS yang belum merata menunjukkan bahwa pengulangan materi dan latihan soal secara berkesinambungan tetap diperlukan guna memastikan pemahaman nahwu santri dapat berkembang secara menyeluruh.

Kata Kunci: Nahwu, At-Tuhfah as-Saniyyah, Syarh.

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang digunakan lebih 22 negara di kawasan Timur Tengah. Lebih dari 22 negara yang tergabung dalam Liga Arab menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dengan jumlah penutur mencapai sekitar 450 juta jiwa. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki peranan penting dalam komunikasi global. Di samping kedudukannya sebagai bahasa internasional, bahasa Arab juga memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai keislaman.¹

Al-Qur'an dan hadis sebagai dua sumber utama syariat Islam diturunkan menggunakan bahasa Arab. Tradisi tulis-menulis dalam bahasa Arab merupakan salah satu perbendaharaan pengetahuan terbesar dalam sejarah manusia, yang mencakup hampir setiap aspek budaya Islam, mulai dari teologi, hukum, hingga sejarah dan sains. Bahasa Arab sering dianggap sebagai karakteristik terpenting dari identitas Islam. Ia berfungsi sebagai wadah Islam dan gudang budaya Islam selama berabad-abad. Adapun bahasa Arab sering disebut sebagai "the latin of the islamic world" karena fungsinya sebagai bahasa supra-lokal yang menyatukan diskursus intelektual lintas wilayah dengan geografis yang berbeda.²

Pemahaman terhadap ajaran Islam berkaitan erat dengan kemampuan memahami bahasa Arab karena Al-Qur'an dan Hadis diturunkan dalam bahasa Arab. Ketepatan dalam memahami dan menafsirkan teks-teks keagamaan sangat dipengaruhi oleh penguasaan terhadap unsur-unsur kebahasaan Arab. Kurangnya pemahaman terhadap bahasa Arab dapat menyebabkan kekeliruan dalam memahami makna teks-teks Islam. Oleh karena itu, bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjaga pemahaman ajaran Islam agar tetap autentik dan sesuai dengan makna sebenarnya. Dengan demikian, bahasa Arab dianggap sebagai pilar utama dari identitas Islam dan kunci untuk memahami fondasi intelektual serta spiritual agama Islam secara menyeluruh.

Salah satu unsur kebahasaan Arab yang sangat penting adalah ilmu nahwu. Termasuk manfaat mempelajari ilmu nahwu yakni menjaga lidah agar tidak membuat kesalahan dalam berbicara dengan bahasa Arab dan dapat memahami al-Qur'an dan hadis dengan pemahaman yang benar. Secara istilah, nahwu adalah ilmu tentang kaidah-kaidah dasar yang digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu kata. Haulina dan Zayinil Akhlas dalam artikel jurnalnya menjelaskan bahwa nahwu adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengetahui harakat akhir suatu kata dalam bahasa Arab ketika tersusun dalam suatu kalimat sehingga bisa diketahui kedudukan kata tersebut, seperti subjek, predikat,

¹ H. A. Rababah, "The Advent of Islam has launched the Greatest Arabic Language Planning Process Ever-made in History for a Language," *European Journal of English Language and Literature Studies* 11, no. 4 (2023): 1–12.

² M. Romanov, "Algorithmic Analysis of Medieval Arabic Biographical Collections," *Speculum* 92, no. S1 (2017): S226–S246.

objek, dan sebagainya. Pemahaman terhadap ilmu nahwu dapat membantu santri untuk menyusun kalimat secara akurat, mengartikan kitab atau literatur ulama guna memahami konteks Al-Qur'an dan Hadis dengan baik.³

Meskipun nahwu memiliki peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Arab, pada praktiknya pelajaran nahwu dianggap sulit oleh para santri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fatahillah dan Dedy wahyudin, pembelajaran nahwu masih dianggap sulit oleh sebagian santri karena rumitnya kaidah nahwu, terutama dalam penerapan kedudukan kalimat atau *i'rab*. Banyaknya kaidah yang harus dipahami serta penerapan kaidah dalam memahami dan membaca teks Arab menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan bahan ajar yang tepat agar materi nahwu dapat dipahami dengan lebih mudah oleh para santri.⁴

Setiap pesantren memiliki kebijakan yang berbeda dalam memilih kitab pedoman pembelajaran. Sebagian pesantren memilih kitab-kitab modern sebagai bahan ajar dan sebagian yang lain mempertahankan penggunaan kitab-kitab klasik. Beberapa kitab klasik yang umum digunakan dalam pembelajaran nahwu di antaranya, *Matn al-Ājurūmiyyah* dan beberapa *syarhnya* (kitab yang ditulis sebagai penjelasan dari kitab lain), yaitu: kitab *al-Mumtī*, kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah*, dan kitab *Mutammimah*. Adapun Pondok pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Kalijambe Sragen memilih kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* sebagai kitab pedoman pembelajaran.⁵

Kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah bi Syarḥ al-Muqaddimah al-Ajurūmiyyah* ditulis oleh Muhammad Muhyiddin 'Abdul Ḥamīd. Beliau lahir pada tahun 1218 H, yaitu 1900 Masehi di Desa Kafr al-Hamām, Mesir. Beliau menempuh pendidikan di Al-Azhar dan memperoleh syahadah al-ālamīyyah an-nizāmiyyah pada tahun 1925 Masehi. Beliau adalah salah satu tokoh besar Al-Azhar yang berjasa dalam budaya Arab dan Islam. Beliau juga diperbantukan oleh Pemerintah Sudan untuk menyusun kurikulum ilmu keagamaan bagi universitas yang akan didirikan. Selama empat tahun mengajar dan menulis buku yang menjadi rujukan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Khartoum. Beliau adalah penulis juga *pentahqiq* manuskrip. Beliau termasuk tokoh yang sangat produktif dalam kedua bidang

³ S. Haulina and M. Zayinil Akhlas, "Analysis of Problematics in Learning Nahwu from the Book of Al-Jurumiyah," *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language* 3, no. 2 (2024): 81–93

⁴ Fatahillah and D. Wahyudin, "Analisis Penyebab Kesulitan Belajar Nahwu Pada Santri Madrasah Diniyah Banul Ishlah Al-Ibrahimiyyah Perampuan Barat Kecamatan Labuapi," *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2025).

⁵ S. Suwarjin, "KITAB SYARAH DAN TRADISI INTELEKTUAL PESANTREN," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 85.

tersebut. Karya-karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu bahasa Arab, ilmu hadis, sejarah, dan budaya Islam.⁶

Kitab *Matn al-Ājurūmiyyah* adalah salah satu kitab klasik yang disusun dengan kaidah yang sistematis dan sederhana, sehingga memudahkan pelajar pemula dalam memahami ilmu nahwu. Kitab ini menjadi pilihan utama di beberapa pesantren karena bahasanya yang mudah dipahami dan penyajiannya yang ringkas. Syaikh Muhammad Muḥyiddin penulis kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* juga menjelaskan bahwa kitab *Matn al-Ājurūmiyyah* adalah pintu menuju pemahaman bahasa Arab. Adapun kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* memberikan penjelasan dan contoh terhadap kaidah-kaidah yang ada di *Matn al-Ājurūmiyyah* sehingga, kaidah-kaidah tersebut semakin mudah untuk dipahami.⁷

Kemudahan pemahaman yang ditawarkan kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* ini sejalan dengan teori *scaffolding* Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika pelajar mendapat dukungan bertahap dalam Zone of Proximal Development (ZPD) mereka. Struktur kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* yang menjelaskan istilah, memberikan contoh, dan menyajikan soal latihan secara berurutan berfungsi sebagai *scaffolding* internal yang memandu santri secara bertahap menuju pemahaman mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Solehudin dkk. yang menyimpulkan bahwa kitab nahwu pesantren secara internal mengandung mekanisme *scaffolding* yang mendukung pembelajaran sintaksis Arab bagi pemula.⁸

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya berdiri sejak tahun 2013 di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. Pondok pesantren berjenjang sekolah menengah atas (SMA) ini berfokus pada dua pilar utama, yaitu penguasaan bahasa Arab dan tahfidz al-Qur'an. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, pembelajaran nahwu dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran pokok dalam program pembelajaran. Harapannya, para santri memiliki pegangan kuat dalam penguasaan ilmu-ilmu alat sehingga memudahkan mereka untuk membaca teks Arab dan memahami literatur para ulama secara mandiri. Kompetensi tersebut kemudian dibuktikan secara nyata pada kelas XII, di mana setiap santri diwajibkan menulis karya tulis ilmiah berbahasa Arab sebagai tugas akhir sebelum kelulusan.⁹

Beberapa penelitian mengenai pembelajaran nahwu telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Ahmad Mizan Rosyadi dkk. berfokus pada pendampingan

⁶ M. R. al-Bayūmī, "Muhammad Muhyiddin 'Abdul Ḥamīd," [وزارة الأوقاف المصرية المنصة الرسمية لوزارة الأوقاف], 2025.

⁷ M. Muḥyiddīn, *At-Tuhfah as-Saniyyah bi Syarḥ al-Muqaddimah al-Ājurrūmiyyah* (Wizārah al-Awqāf wa asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 2007).

⁸ M. Solehudin, A. H. Salsabil, and S. A. Syakur, "Scaffolding Arabic Syntax Learning: An Examination of Introductory Nahwu Materials for Novice Students," *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)* 4, no. 1 (2026): 41–52.

⁹ Data profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Kalijambe Sragen, 2026.

pembelajaran kaidah nahwu dengan kitab *Matn al-Ājurūmiyyah* di Pondok Pesantren Darus Sibyan Jombang Jember. Sementara itu, penelitian Trias Widyaningrum membahas model pembelajaran ilmu nahwu menggunakan kitab *Matn al-Ajurūmiyyah*, menganalisis pembelajaran di Pondok Pesantren Nurussunnah Tegal. Adapun penelitian Darwin Zainuddin dan Fauzan Arif lebih menitikberatkan pada analisis materi nahwu dalam kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada menganalisis pelaksanaan pembelajaran nahwu menggunakan kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* pada kelas XI di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya.¹⁰

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya Kalijambe Sragen dengan fokus pembelajaran nahwu menggunakan kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* pada kelas XI A. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara pengajar serta 27 santri kelas XI A Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, jurnal, buku, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran nahwu serta penggunaan kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah*.¹¹

Pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu menggunakan berbagai teknik analisis dan metode pengumpulan data, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran nahwu di kelas dengan cara mengumpulkan data secara langsung dari lapangan, pengamatan suatu objek atau proses. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi mengenai metode pembelajaran, penggunaan kitab, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran nahwu dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu pengajar dan santri. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian dengan cara menyederhanakan data kasar. Selanjutnya penyajian data yaitu memberikan gambaran atas suatu kejadian melalui bentuk yang sederhana. Data

¹⁰ D. Zainuddin and Fauzan Arif, "Analisis Materi Nahwu dalam Kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* bi Syarhil Muqaddimah al-Jurumiyyah," (2023).

¹¹ Rachmat M., Surahman, dan S. Sudibyo, *Metodologi Penelitian* (Pusdik SDM Kesehatan, 2016).

disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil data yang telah dianalisis.¹²

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab at-Tuhfah as-Saniyyah

Pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya dilaksanakan dua kali pertemuan dalam sepekan. Setiap pertemuan memerlukan 2 jam pelajaran selama 60 menit. Dimulai dengan kegiatan pembukaan berupa salam dan doa. Pembelajaran dimulai dengan sesi tanya jawab lisan atas materi pertemuan sebelumnya. Pengajar mengajukan pertanyaan secara individual menunjuk satu per satu untuk menjawab, sehingga setiap santri dituntut memiliki kesiapan belajar sebelum kelas dimulai. Pola ini secara konsisten diterapkan di setiap pertemuan, menciptakan ekspektasi yang jelas bahwa materi yang telah diajarkan harus dikuasai dan siap ditanyakan kapan saja.¹³

Dalam proses pembelajaran, pengajar membacakan kitab dengan perlahan sehingga santri bisa memberi harakat di setiap kalimat yang ada di buku. Kemudian, pengajar mengartikan dan menjelaskan maksud setiap kalimat yang ada di buku dengan bahasa yang sederhana. Santri diberi kesempatan untuk mencatat penjelasan yang diberikan pengajar serta memberikan makna pada teks kitab. Dalam penyampaian materi, pengajar sering menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Pengajar terlebih dahulu menjelaskan kaidah nahwu, kemudian memberikan beberapa contoh kalimat sederhana agar santri lebih mudah memahami penerapan kaidah tersebut. Setelah itu, jika materi dirasa sulit, santri diminta membuat kalimat dari kaidah yang sedang diajarkan dan menjelaskan kedudukan kata dalam kalimat.¹⁴

Kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* adalah kitab yang efektif memudahkan santri untuk memahami ilmu nahwu dengan baik. Dengan pengertian yang detail, berbagai macam contoh dari ayat Al-Qur'an maupun *jumlah mufidah*, dan soal latihan menambah nilai plus bagi kitab tersebut, sehingga santri bisa memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan secara mandiri. Penyajian kaidah yang diikuti dengan pengertian dan contoh membuat kaidah semakin mudah dipahami. Bentuk kitab yang berupa *syarh* membuat materi nahwu menjadi lebih mudah dipahami karena istilah penting dijelaskan dengan *ta'rif* yang lebih rinci. Dalam praktik pembelajaran, kitab ini

¹² J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Grasindo, 2010); Tedi P., *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Insan Mandiri, 2017)

¹³ Hasil observasi proses pembelajaran nahwu kelas XI A Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya, April-Mei 2026.

¹⁴ Wawancara dengan Ustadzah Himma, pengajar nahwu kelas XI A Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya, 21 April 2026.

membantu pengajar menjelaskan materi secara runtut dan bertahap, mulai dari pengertian dasar kaidah, contoh, hingga penerapan dalam kalimat. Metode seperti ini sesuai dengan karakter kitab *syarh* yaitu memberikan uraian panjang dan detail. Oleh sebab itu, penggunaan kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* dapat dipandang tepat untuk bahan pembelajaran nahwu kelas XI dengan harapan pemahaman kaidah nahwu secara lebih mendalam.¹⁵

Satu aspek pelaksanaan pembelajaran yang perlu mendapat perhatian khusus adalah praktik tanya jawab soal latihan secara individual di awal pertemuan. Dalam setiap sesi, pengajar memberikan soal latihan dan menunjuk santri satu per satu untuk menjawab pertanyaan atas materi pertemuan sebelumnya secara lisan. Dimana setiap santri tidak tahu kapan giliran mereka akan tiba. Praktik ini menciptakan struktur akuntabilitas individual yang mendorong santri mempersiapkan diri secara mandiri sebelum kelas dimulai dan menciptakan tingkat kewaspadaan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan pertanyaan kolektif. Kondisi ini, meski dapat menimbulkan tekanan pada sebagian santri, justru sebagai tantangan yang secara paradoks memperkuat proses belajar karena menuntut upaya kognitif yang lebih. Dengan demikian, praktik tanya jawab individual ini bukan sekedar rutinitas pembuka kelas, melainkan merupakan komponen pedagogis yang berkontribusi terhadap penguatan nahwu santri secara berkelanjutan.¹⁶

2. Kendala dalam Pembelajaran Nahwu Menggunakan Kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah*

Dalam pelaksanaan pembelajaran nahwu menggunakan kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah*, terdapat beberapa kendala yang dihadapi baik bagi pengajar maupun para santri. Kendala tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses pemahaman materi nahwu di kelas XI A Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya. Kendala tersebut berkaitan dengan pemahaman kaidah nahwu, penerapan materi dalam teks Arab, serta perbedaan kemampuan bahasa Arab antar santri.¹⁷

Salah satu kendala utama pembelajaran nahwu adalah banyaknya kaidah yang harus dipahami oleh santri. Materi nahwu tidak hanya menuntut kemampuan memahami kaidah, tetapi juga kemampuan menerapkan kaidah tersebut dalam membaca dan memahami teks bahasa Arab. Sebagian santri mengalami kesulitan dalam menentukan kedudukan kata serta memahami *i'rab* (perubahan pada akhir suatu kata karena perbedaan *amil* yang masuk pada suatu kata baik perubahan tersebut terucap atau hanya

¹⁵ S. Suwarjin, "KITAB SYARAH DAN TRADISI INTELEKTUAL PESANTREN," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 4, no. 2 (2018): 85.

¹⁶ C. A. Nkhoma et al., "Enhancing Students' Learning through Early Class Preparation," (2017): 085–095.

¹⁷ Hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya, April-Mei 2026.

perkiraan). Oleh sebab itu, pengajar terkadang mengulang penjelasan 2-3 kali agar memudahkan pemahaman beberapa santri yang kesusahan dalam memahami materi nahwu.¹⁸

Perspektif santri memperkuat temuan tersebut. Berdasarkan wawancara dengan empat santri, keempatnya menyatakan bahwa penjelasan pengajar dapat dipahami karena disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan diulang dua hingga tiga kali sehingga santri benar-benar memahami materi. Meski demikian, keempat santri mengakui bahwa kesulitan utama yang mereka hadapi adalah menentukan kedudukan kata dalam kalimat, yang berdampak pada kesulitan menentukan alamat i'rabnya. Kesulitan ini konsisten dengan temuan Fatahillah dan Wahyudi yang menempatkan penguasaan i'rab sebagai problematika sentral pembelajaran nahwu. Menariknya, keempat santri juga sepakat bahwa pemahaman mereka meningkat secara signifikan ketika diminta membuat kalimat sendiri dari kaidah yang sedang dipelajari, yang mengindikasikan bahwa metode produktif berbasis penugasan efektif sebagai strategi penguatan pemahaman kaidah nahwu.¹⁹

Selain itu, penggunaan buku panduan yang berbahasa Arab dalam pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian santri, terutama bagi santri yang masih memiliki kemampuan dasar bahasa Arab terbatas. Kondisi tersebut membuat pengajar perlu memberikan penjelasan tambahan agar materi yang dipelajari dapat dipahami dengan lebih baik oleh seluruh santri. Dengan demikian, pengajar harus membantu santri memahami makna teks berbahasa Arab yang terdapat dalam kitab. Selain pengulangan penjelasan di kelas, Ustadzah Himma juga membuka kesempatan belajar privat di luar jam pelajaran bagi santri yang menghendaki pemahaman lebih mendalam. Beberapa santri memanfaatkan kesempatan tersebut. Hal ini dikonfirmasi oleh keempat santri yang diwawancarai yang menyatakan pernah mengikuti sesi privat tersebut ketika merasa belum sepenuhnya memahami materi yang diajarkan di kelas.²⁰

Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran nahwu, penggunaan kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* tetap membantu santri dalam memahami materi karena kitab tersebut menyajikan penjelasan kaidah dan contoh-contoh secara terperinci. Dengan bimbingan pengajar serta latihan yang dilakukan secara bertahap, santri

¹⁸ Wawancara dengan Ustadzah Himma, pengajar nahwu kelas XI A Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya, 21 April 2026.

¹⁹ Fatahillah and D. Wahyudin, "Analisis Penyebab Kesulitan Belajar Nahwu Pada Santri Madrasah Diniyah Banul Ishlah Al-Ibrahimiyyah Perampuan Barat Kecamatan Labuapi," *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2025).

²⁰ Wawancara dengan Ustadzah Himma dan Santri A dkk., 21 April dan 24 Mei 2026.

menjadi lebih terbiasa dalam memahami kaidah nahwu dan penerapannya dalam teks berbahasa Arab.²¹

3. Efektivitas Penggunaan Kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* dalam Pembelajaran Nahwu

Hasil penilaian tengah semester (PTS) santri menunjukkan variasi capaian belajar. Dari 27 santri, terdapat 4 santri nilai antara 90-100, 5 santri memperoleh nilai antara 80-89, dan 6 santri memperoleh nilai 70-79. Selanjutnya, terdapat 4 santri yang mendapatkan nilai 60-69, serta 5 santri memperoleh nilai antara 50-59. Adapun santri yang memperoleh nilai dalam rentang 40-49 berjumlah 2 orang, sedangkan 1 santri memperoleh nilai 30-39.²²

<i>No.</i>	<i>Nilai</i>	<i>Jumlah Santri</i>
1.	90-100	4 santri
2.	80-89	5 santri
3.	70-79	6 santri
4.	60-69	4 santri
5.	50-59	5 santri
6.	40-49	2 santri
7.	30-39	1 santri

Dengan KKM yang diterapkan sebesar 45, tidak semua santri dalam rentang 40-49 secara otomatis berada di bawah KKM. Berdasarkan data individual, satu santri dalam rentang tersebut memperoleh nilai 41, sehingga dinyatakan belum tuntas. Adapun satu santri lainnya dalam rentang yang sama memperoleh nilai 49, sehingga dinyatakan telah mencapai ketuntasan. Dengan demikian, santri yang benar-benar berada di bawah KKM berjumlah 2 orang, yaitu santri dengan nilai 41 dan santri dengan nilai 35.²³

Distribusi nilai PTS menunjukkan pola menarik untuk dicermati. Sebanyak 15 santri (56%) memperoleh nilai di atas 70, yang dapat dikategorikan capaian memuaskan. Sementara itu, 10 santri (37%) berada pada rentang nilai 45-69, yang berarti telah memenuhi batas KKM namun belum mencapai penguasaan materi yang optimal. Hanya 2 santri (7%) yang belum mencapai ketuntasan. Pola distribusi ini membentuk kurva yang condong ke atas (*positively skewed*), mengindikasikan bahwa sebagian besar santri mampu memahami materi nahwu dengan baik, meskipun terdapat kelompok kecil yang masih memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut. Kesenjangan antara kelompok nilai tinggi (90-100) dan kelompok nilai rendah (30-49) yang cukup jauh juga mengisyaratkan adanya perbedaan kemampuan awal antarsantri yang perlu diakomodasi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih diferensiatif. Hal

²¹ Hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya, April-Mei 2026.

²² Dokumentasi nilai PTS kelas XI A Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya, 2026.

²³ Dokumentasi nilai PTS kelas XI A Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya, 2026.

ini mengindikasikan bahwa meskipun kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* efektif sebagai bahan ajar, masih terdapat 12 santri yang memerlukan penguatan lebih lanjut.²⁴

Jika dicermati lebih dalam, pola distribusi nilai tersebut dapat diinterpretasikan sebagai cerminan dari dua hal yang saling berkaitan. Pertama, efektivitas kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* sebagai pedoman pembelajaran yang menyajikan kaidah secara bertahap terbukti membantu mayoritas santri mencapai ketuntasan. Hal ini konsisten dengan karakteristik kitab *syarh* yang memberikan penjelasan berlapis, dari *ta'rif istilah*, pemaparan kaidah, hingga contoh aplikatif, sehingga santri memiliki panduan yang memadai untuk belajar secara mandiri. Diperkuat oleh pernyataan pengajar sendiri yang menyatakan bahwa kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* sangat direkomendasikan bagi santri pemula karena bahasanya mudah dipahami dan lengkap dengan penjelasan dan contoh yang sederhana. Pernyataan ini relevan karena datang dari praktisi yang menggunakan kitab tersebut secara langsung di kelas, bukan sekedar evaluasi teoritis. Sekaligus, pengajar juga mengakui bahwa kitab tersebut memiliki keterbatasan, yaitu beberapa materi memerlukan penjelasan dan contoh tambahan di luar yang tersedia dalam kitab, yang menunjukkan bahwa kitab ini optimal ketika digunakan bersama pendampingan pengajar yang responsif. Kedua, variasi nilai yang cukup lebar mengindikasikan bahwa efektivitas bahan ajar tidak berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor kemampuan awal santri. Santri yang sebelumnya telah memiliki dasar bahasa Arab yang lebih kuat cenderung mampu menyerap materi lebih cepat dan mencapai nilai tinggi, sedangkan santri dengan kemampuan dasar terbatas memerlukan waktu dan pendampingan yang lebih intensif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pedoman pembelajaran merupakan syarat perlu, tetapi bukan syarat cukup untuk keberhasilan pembelajaran nahwu secara menyeluruh.²⁵

Perbedaan kemampuan awal antarsantri tersebut dapat dijelaskan secara teoritis melalui kerangka teori Vygotsky, khususnya konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan *scaffolding*. ZPD merujuk pada jarak antara kemampuan yang dapat dicapai santri secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan pihak lain. Dalam konteks pembelajaran nahwu di kelas XI A, kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* berfungsi sebagai *scaffolding* internal: struktur penyajiannya yang tersusun dari *ta'rif istilah*, pemaparan kaidah, hingga contoh aplikatif dirancang untuk memandu santri secara bertahap menuju pemahaman mandiri. *Scaffolding* internal ini terbukti memadai bagi santri dengan ZPD yang relatif sempit, yakni mereka yang telah memiliki

²⁴ Hasil analisis data nilai PTS kelas XI A Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya, 2026.

²⁵ Wawancara dengan Ustadzah Himma, pengajar nahwu kelas XI A Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya, 21 April 2026.

dasar bahasa Arab sebelumnya, sebagaimana tercermin dari capaian nilai tinggi pada kelompok tersebut. Sebaliknya, bagi santri dengan ZPD yang lebih lebar akibat keterbatasan kemampuan awal, *scaffolding* internal kitab saja belum cukup. Di sinilah peran *scaffolding* eksternal pengajar menjadi krusial: pengulangan penjelasan dua hingga tiga kali, pemberian contoh sederhana tambahan, serta penugasan membuat kalimat sendiri merupakan bentuk dukungan bertahap yang membantu santri menjangkau ZPD mereka. Temuan ini selaras dengan Solehudin dkk. yang menyimpulkan bahwa kitab nahwu pesantren mengandung mekanisme *scaffolding* internal, namun efektivitasnya tetap tergantung pada *scaffolding* eksternal yang diberikan pengajar secara adaptif.²⁶

Temuan mengenai sesi belajar privat di luar jam pelajaran semakin memperkuat argumen *scaffolding* eksternal ini. Bagi santri dengan ZPD yang lebih lebar, *scaffolding* di dalam kelas saja, meski sudah mencakup pengulangan penjelasan dan penugasan membuat contoh, ternyata tidak selalu mencukupi. Ketersediaan ruang belajar privat yang difasilitasi pengajar menjadi lapisan *scaffolding* eksternal tambahan yang memungkinkan santri menjangkau pemahaman yang belum dapat mereka capai secara mandiri maupun dalam sesi kelas. Fakta bahwa beberapa santri secara aktif memanfaatkan kesempatan ini menunjukkan adanya kesadaran metakognitif pada diri santri, yakni kemampuan mengenali batas pemahaman diri sendiri dan mengambil inisiatif untuk mengatasinya. Hal ini merupakan indikator positif yang melampaui sekedar capaian nilai, karena mencerminkan terbentuknya kemandirian belajar sebagai salah satu tujuan jangka panjang pembelajaran nahwu.²⁷

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran nahwu di kelas XI A bukan semata-mata hasil dari kualitas kitab, melainkan hasil dari interaksi dinamis antara *scaffolding* internal kitab, *scaffolding* eksternal pengajar, dan kapasitas awal masing-masing santri. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa penggunaan kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran yang lebih diferensiatif, khususnya penguatan pendampingan individual bagi santri dengan kemampuan awal terbatas, agar potensi *scaffolding* internal kitab dapat dioptimalkan secara menyeluruh.²⁸

²⁶ M. Solehudin, A. H. Salsabil, and S. A. Syakur, "Scaffolding Arabic Syntax Learning: An Examination of Introductory Nahwu Materials for Novice Students," *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)* 4, no. 1 (2026): 41–52.

²⁷ Wawancara dengan Santri A dkk., santri kelas XI A Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya, 24 Mei 2026.

²⁸ Hasil analisis data penelitian, 2026.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Widyaningrum dan Ginanjar (2025) yang menunjukkan bahwa kitab-kitab nahwu klasik efektif digunakan sebagai bahan ajar nahwu di pondok pesantren. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dari Zainuddin (2023) yang berfokus pada analisis isi kitab, dengan memberikan gambaran nyata tentang bagaimana kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas, termasuk dinamika interaksi antara pengajar, santri, dan bahan ajar.²⁹

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, subjek penelitian terbatas pada satu kelas di satu pondok pesantren, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, data hasil belajar hanya bersumber dari nilai PTS, tanpa melibatkan instrumen penilaian yang dirancang khusus untuk mengukur penguasaan nahwu secara komprehensif. Ketiga, wawancara santri dilakukan secara terbatas dan belum mencakup seluruh variasi kemampuan yang ada di kelas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas, instrumen yang lebih beragam, serta pendekatan komparatif antarkitab nahwu sangat direkomendasikan untuk menghasilkan temuan yang lebih representatif dan dapat digeneralisasikan.³⁰

D. Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kitab *at-Tuhfah as-Saniyyah* efektif digunakan dalam pembelajaran nahwu di kelas XI A Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Ulya. Efektivitas tersebut tercermin dari capaian hasil belajar santri, di mana 25 dari 27 santri (93%) berhasil memenuhi KKM pada penilaian tengah semester, dengan 15 santri (56%) memperoleh nilai di atas 70. Pelaksanaan pembelajaran nahwu menggunakan kitab ini dilakukan secara rutin dua kali pertemuan dalam sepekan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan membuat contoh kalimat, serta diawali dengan sesi tanya jawab individual yang menciptakan akuntabilitas dan kesiapan belajar santri. Struktur kitab yang menyajikan *ta'rif istilah*, pemaparan kaidah, dan contoh aplikatif secara berurutan terbukti berfungsi sebagai *scaffolding* internal yang memandu santri secara bertahap menuju pemahaman mandiri. Kendala utama yang dihadapi adalah banyaknya kaidah nahwu yang harus dipahami serta kesulitan santri dalam menentukan kedudukan kata (*i'rab*), terutama bagi mereka dengan kemampuan dasar bahasa Arab yang terbatas, sehingga pengajar perlu memberikan pengulangan penjelasan, contoh tambahan, dan sesi belajar privat di luar jam pelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh bergantung pada interaksi dinamis antara kualitas bahan ajar, kemampuan awal santri, dan peran aktif pengajar

²⁹ D. Zainuddin and Fauzan Arif, "Analisis Materi Nahwu dalam Kitab at-Tuhfatu as-Saniyyah bi Syarhil Muqaddimah al-Jurumiyyah," (2023).

³⁰ Hasil analisis data penelitian, 2026.

dalam memberikan pendampingan adaptif. Oleh karena itu, penggunaan kitab ini perlu terus didukung dengan pengulangan materi dan latihan berkesinambungan, khususnya bagi santri yang masih memerlukan penguatan lebih lanjut, serta strategi pembelajaran yang lebih diferensiatif untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan awal antarsantri.

Referensi

- A. Nkhoma, C., Nkhoma, M., Ulhaq, I., & Q Mai, S. 2017. "Enhancing Students' Learning through Early Class Preparation." 085–095. <https://doi.org/10.28945/3756>.
- 'Abdurrahmān 'Arafah bin Ṭantawiy. t.t. "Mausu'ah Taṣīl 'ulum al-Tanzil." Dalam *"Inayah al-Islam bi Tarbiyah al-Abnā" ka mā bayyanathā ṣuratu Luqmān*. Markaz Tasil 'ulum al-Tanzil li al-Buhuth al-'Ilmiyyah wa al-Dirasāt al-Qur'aniyyah. https://www.alukah.net/books/files/book_13486/bookfile/loghman_1.pdf.
- Ājurūmiy, I. 2024. *Terjemah Matan al-Ājurūmiyyah*. Pustaka Arafah.
- al-Bayūmī, M. R. 2025. "Muhammad Muhyiddin 'Abdul Ḥamīd." [وزارة الأوقاف المصرية المنصة [الرسمية لوزارة الأوقاف محمد-محيي-]. [https://awkaonline.gov.eg/content-sections/131/3475/\[محمد-محيي-الدين-عبد-الحميد\]{dir="rtl"}](https://awkaonline.gov.eg/content-sections/131/3475/[محمد-محيي-الدين-عبد-الحميد]{dir=)].
- al-Ḥafzī, Ḥasan bin Muḥammad. 2022. *Syarḥ al-Ājurūmiyyah*. Patron Library.
- Fatahillah, dan D. Wahyudin. 2025. "Analisis Penyebab Kesulitan Belajar Nahwu Pada Santri Madrasah Diniyah Banul Ishlah Al-Ibrahimiyyah Perampuan Barat Kecamatan Labuapi." *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Haulina, S., dan M. Zayinil Akhlas. 2024. "Analysis of Problematics in Learning Nahwu from the Book of Al-Jurumiyah." *ELOQUENCE : Journal of Foreign Language* 3 (2): 81–93. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v3i2.1679>.
- J.R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Jamal ad-Dīn, al-F. 1933. *Syarḥ Kitāb al-Hudūd fī an-Nahw*. Maktabah Wahiyah.
- M. Hadi Sutiyo, dan Zizi Nurhikmah. 2025. "Pelatihan Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Panduan Kitab Jurumiyah Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri Terhadap Al-Qur'an." *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5 (2): 233–250. <https://doi.org/10.51339/khidmatuna.v5i2.2949>.
- Mahendra, Dr. I. W. E. 2015. *Statistik Dasar dalam Penelitian Pendidikan*. Paramita.
- Muhammad Muhyiddin 'Abdul Ḥamīd. t.t. Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qāhirah. Diakses 19 Mei 2026. <https://www.arabicacademy.gov.eg/ar/members/>.
- Muhyiddīn, M. 2007. *At-Tuhfah as-Saniyyah bi Syarḥ al-Muqaddimah al-Ājurūmiyyah*. Wizārah al-Awqāf wa asy-Syu'ūn al-Islāmiyyah.
- Nurmala, M. 2022. *Manajemen Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Militer Di Pusdik Pengmilum Kodiklat Tni Ad*.
- Odeh, I. Y. H., Yusoh, F. B., dan Al-Thulaia, H. A. A. 2025. "Islamic Identity And Its Characteristics: Semantic Study Of Arab Islamic Literary Works." 8 (2).
- Rababah, H. A. 2023. "The Advent of Islam has launched the Greatest Arabic Language Planning Process Ever-made in History for a Language." *European Journal of English Language and Literature Studies* 11 (4): 1–12. <https://doi.org/10.37745/ejells.2013/vol11n4112>.
- Rachmat, M., Surahman, dan Sudiby, S. 2016. *Metodologi Penelitian*. Pusdik SDM Kesehatan.
- Rahmah Rosmalina, A. S. 2025. *Pentingnya Bahasa Arab Dalam Mengembangkan Pemahaman Islam yang Mendalam: Analisis Tentang Metode Pembelajaran dan Penerapannya*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.16924310>.
- Romanov, M. 2017. "Algorithmic Analysis of Medieval Arabic Biographical Collections." *Speculum* 92 (S1): S226–S246. <https://doi.org/10.1086/693970>.

- Sofwan, A., Saefudin, A., Cahyani, A. W. N., Ayu, N. V., dan Milah, A. S. 2024. "Peran dan Kontribusi Nahwu dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5 (2): 201–208. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.185>.
- Solehudin, M., Salsabil, A. H., dan Syakur, S. A. 2026. "Scaffolding Arabic Syntax Learning: An Examination of Introductory Nahwu Materials for Novice Students." *Journal of Arabic Language Learning and Teaching (JALLT)* 4 (1): 41–52. <https://doi.org/10.23971/jallt.v4i1.408>.
- Suwarjin, S. 2018. "KITAB SYARAH DAN TRADISI INTELEKTUAL PESANTREN." *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 4 (2): 85. <https://doi.org/10.29300/mzn.v4i2.1013>.
- Tedi, P. 2017. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Insan Mandiri.
- Vygotsky, L. S., dan Cole, M. 1981. *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Nachdr. Harvard Univ. Press.
- Widyaningrum, T., dan Ginanjar, T. F. 2025. *MODEL PEMBELAJARAN ILMU NAHWU MENGGUNAKAN KITAB AL-JURRUMIYAH (studi Analisis Deskriptif Di Kelas VII Putri Pondok Pesantren Nurus Sunnah Kota Tegal)*.
- Zainuddin, D., dan Fauzan Arif. 2023. "Analisis Materi Nahwu dalam Kitab at-Tuhfatu as-Saniyyah bi Syarhil Muqaddimah al-Jurumiyyah." <https://doi.org/47467/eduinovasi.v3.i2.3445>.